

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia nomor 77 tahun 2010 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa/kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial.¹

Karang Taruna adalah organisasi yang berperan penting dalam memberdayakan pemuda di masyarakat. Melalui program-program yang mendukung pengembangan keterampilan dan kepemimpinan, Karang Taruna memberikan ruang bagi pemuda untuk aktif berorganisasi dan berkontribusi. Dengan adanya Karang Taruna, pemuda dapat belajar, berkembang, dan berperan dalam memajukan lingkungan mereka.²

Selain itu, karang taruna juga menjadi penggerak dalam membangun solidaritas dan kebersamaan di masyarakat. Berbagai kegiatan sosial seperti penyuluhan kesehatan, pelatihan keterampilan, hingga pemberdayaan perempuan sering diadakan untuk memperkuat hubungan antarwarga. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung kesejahteraan bersama.³

Negara Indonesia berupaya mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui dua jalur pendidikan yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun

¹ Dewan Perwakilan Rakyat RI and Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan," 49 (2003), p.2.

² Sahro Wardil Lathif, Fithrotin, and Ahmad Syahroni Amanullah, "Pemberdayaan Pemuda Melalui Pembentukan Karang Taruna Dusun Di Desa Sumberbanjar," *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 290–96.

³ Bella Hafiza and Ibrahim, "Peran Karang Taruna Dalam Membangun Desa Pemenang Barat," *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 2024, 429–35.

2003 bab 1 ayat 12 menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.

Pendidikan non formal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut karang taruna merupakan pendidikan kepemudaan. Pendidikan kepemudaan ialah pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan pemimpin bangsa dan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat.⁴

Karang taruna sebagai organisasi kepemudaan memiliki peran yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama di tingkat lokal. Karang Taruna diharapkan dapat berfungsi sebagai agen perubahan yang aktif, menggerakkan potensi pemuda untuk berkontribusi dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat. Karang Taruna sebelumnya menghadapi masalah serius seperti kurangnya peran aktif dari anggotanya dan tidak adanya program kerja yang diwariskan kepada pengurus baru.

Hal ini mengakibatkan ketidakberlanjutan dalam kegiatan organisasi, serta hilangnya potensi untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Ketidakaktifan anggota Karang Taruna yang terjadi sebelumnya menciptakan tantangan besar bagi keberlangsungan organisasi, di mana banyak kegiatan yang direncanakan tidak terlaksana dan tidak ada program kerja yang dapat diwariskan kepada pengurus baru, sehingga visi dan misi organisasi menjadi kabur.

⁴ Dewan Perwakilan Rakyat RI and Presiden Republik Indonesia, op.cit., p.10

Selain itu, kurangnya komunikasi yang efektif antara anggota dan masyarakat juga memperburuk situasi, membuat program yang ada tidak relevan dengan kebutuhan lokal. Akibatnya, potensi yang dimiliki oleh organisasi tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, dan hal ini menuntut adanya upaya perbaikan untuk menciptakan program yang lebih sesuai dengan harapan masyarakat.

Namun pada organisasi karang taruna di RW 04 Kelurahan Balimester menghadapi problematika yang perlu dicarikan solusinya dengan segera. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kiki, Ketua Lembaga Masyarakat Kelurahan (LMK) RW 04, terungkap bahwa organisasi karang taruna baru saja mengalami regenerasi kepemimpinan. Kepengurusan yang sebelumnya tidak aktif telah meninggalkan dampak negatif, sehingga kegiatan yang seharusnya dapat memberdayakan masyarakat lokal belum terlaksana dengan baik.

Padahal, jika ditilik dari data kependudukan wilayah tersebut, potensi pemuda yang dapat diberdayakan melalui program-program Karang Taruna sangat besar. Di RW 04 Kelurahan Balimester, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, terdapat jumlah remaja yang signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) tahun 2024, remaja usia 10 - 14 tahun berjumlah 120 orang, terdiri dari 68 laki-laki dan 52 perempuan.

Sementara itu, pada kelompok usia 15 - 19 tahun terdapat 123 remaja, dengan rincian 57 laki-laki dan 66 perempuan. Artinya, terdapat sedikitnya 243 remaja yang menjadi potensi sasaran maupun pelaksana program-program kepemudaan di lingkungan RW 04. Pengurus baru, yang mayoritas terdiri dari remaja SMP dan SMA, masih awam dalam berorganisasi.

Namun mereka pada umumnya kurang memahami mengenai perencanaan program organisasi karang taruna, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam merencanakan serta melaksanakan program kerja yang bermanfaat bagi masyarakat. Keterbatasan pengalaman dan pengetahuan ini menjadi tantangan yang signifikan bagi mereka untuk

menghidupkan kembali Karang Taruna. Tanpa adanya bimbingan dan pelatihan yang memadai, potensi yang dimiliki oleh pengurus baru tidak dapat dimaksimalkan.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi yang dimiliki oleh Karang Taruna dan realitas yang ada di lapangan. Meskipun terdapat harapan untuk mengaktifkan kembali organisasi ini, kurangnya keterampilan manajerial dan pengetahuan tentang merancang program kerja menjadi hambatan utama. Namun, tanpa perencanaan program kerja yang baik dari para pengurus, potensi tersebut berisiko tidak tersalurkan secara optimal.

Oleh karena itu, urgensi pelatihan perencanaan program kerja menjadi sangat penting untuk membekali pengurus Karang Taruna dengan kemampuan dasar dalam merancang kegiatan yang terstruktur, relevan dengan kebutuhan masyarakat, dan selaras dengan visi organisasi. Pelatihan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi pengurus baru untuk berpartisipasi aktif dalam organisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pengurus Karang Taruna RW 04 Kelurahan Balimester dalam merancang program kerja yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pelatihan Merancang Program Kerja Karang Taruna RW 04 Kelurahan Balimester”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, penelitian ini mengidentifikasi area dan fokus penelitiannya ialah:

1. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengurus Karang Taruna RW 04 Kelurahan Balimester dalam merancang program kerja yang sistematis dan sesuai kebutuhan masyarakat
2. Pelaksanaan pelatihan perencanaan program kerja bagi pengurus Karang Taruna RW 04 menggunakan pendekatan riset aksi (*action research*) model Kemmis & McTaggart.

C. Pembahasan Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah pelaksanaan pelatihan perencanaan program kerja Karang Taruna RW 04 Kelurahan Balimester sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang program kerja secara terarah, terstruktur, dan relevan dengan kebutuhan lingkungan. Fokus ini muncul dari adanya permasalahan rendahnya keterampilan merancang program kerja pada pengurus.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Bagaimana proses pelatihan perencanaan program kerja dapat meningkatkan kemampuan pengurus Karang Taruna RW 04 Kelurahan Balimester dalam merancang program kerja yang efektif?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu dalam bidang pendidikan masyarakat, khususnya mengenai penerapan pelatihan berbasis tindakan (*action research*) dalam meningkatkan kapasitas organisasi pemuda.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman praktis dalam menerapkan pendekatan riset aksi, serta meningkatkan pemahaman peneliti mengenai dinamika organisasi pemuda dan tantangan yang dihadapi dalam masyarakat.

b. Bagi Karang Taruna RW 04 Kelurahan Balimester

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi Karang Taruna RW 04 dengan meningkatkan kapasitas pengurus dalam merancang program kerja, sehingga organisasi dapat berfungsi lebih efektif sebagai wadah

pemberdayaan pemuda dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di Kelurahan Balimester.

